

MENINGKATKAN KERJA SAMA SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF *TWO STAY TWO STRAY* PADA MATA PELAJARAN FIKIH

Abdur Rohman, Badi'ul Marom, Hamdan Adib

UIN Sunan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, UIN Sunan Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
abdurishaqi@gmail.com, badiulmarom@gmail.com,
adib.hamdan123@gmail.com

Abstract

<i>Article History</i> <i>Received: 28-04-2026</i> <i>Revised : 22-05-2026</i> <i>Accepted: 30-05-2026</i> Keywords: <i>Two Stay Two Stray;</i> <i>Teamwork;</i> <i>Fiqh Learning;</i>	<i>Teamwork is a central competency in 21st-century learning and constitutes one of the primary objectives of Physics education, integrating aspects of cognitive, social, and moral development. This study aimed to examine the effectiveness of the cooperative learning model Two Stay Two Stray (TSTS) in enhancing students' teamwork skills in Physics learning. The study employed a quantitative approach with a quasi-experimental design using a non-equivalent control group design involving two Grade XI classes, namely the experimental group (XI A) and the control group (XI B). Students' teamwork skills were measured using a validated instrument. Data were analyzed using an independent sample t-test and normalized gain (N-Gain). The findings revealed a statistically significant difference in posttest scores between the two groups ($t = 15.26$; $p < 0.001$). Furthermore, the experimental group demonstrated a moderate improvement category ($N\text{-Gain} = 0.584$), whereas the control group showed only a low level of improvement ($N\text{-Gain} = 0.063$).</i>
--	--

Pendahuluan

Pembelajaran abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan akademik dan keterampilan sosial yang mendukung keberhasilan belajar dan kehidupan bermasyarakat. Keterampilan sosial yang bisa hadir dalam kegiatan akademik di sekolah diantaranya yaitu empati, kepemimpinan, komunikasi dan kerja sama (Barokah et al. 2024). Dalam proses pembelajaran, teamwork menjadi fondasi bagi siswa untuk mampu berinteraksi, bertukar ide, menghargai perbedaan pendapat, serta menyelesaikan tugas secara kolektif. Keterampilan ini sangat penting diterapkan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas kelompok yang selaras dengan model pembelajaran yang saat ini sering di terapkan yaitu kooperatif learning.

Kerjasama atau teamwork merupakan perilaku timbal balik yang saling menguntungkan dan melibatkan individu dalam kelompok untuk bekerja bersama mencapai tujuan yang sama (N. Sari, Ananda, and Fauziddin 2023). Kerjasama siswa membawa dampak positif diantaranya yaitu siswa menjadi lebih aktif, senang belajar, mampu bersosialisasi, serta bertukar ide dalam

menyelesaikan tugas (D. N. P. Putri and Arifin 2022). Dalam pembelajaran, keterampilan teamwork berpengaruh terhadap keberhasilan pencapaian tujuan belajar karena siswa dituntut aktif berpartisipasi dalam kelompok.

Salah satu model pembelajaran yang mendukung pengembangan teamwork adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray (TSTS)*. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga dapat mengubah peran guru, dari yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil (Tabrani and Amin 2023). Model pembelajaran two stay two stray merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi (Hesya and Yuliani 2026). Indikator model TSTS yaitu Communication, cooperation, mutual trust, shared responsibility, conflict resolution, achievement motivation, recognition (Sahudi et al. 2026).

Model TSTS dijalankan berdasarkan sintak yang ada di dalamnya, dimana sintak tersebut mencakup 1) Siswa dibentuk ke dalam kelompok kecil yang berisikan empat siswa, 2) Setiap kelompok diberikan sebuah topik pembahasan yang harus di diskusikan, 3) Setelah selesai, dua anggota yang bertindak sebagai tamu diminta untuk berkunjung ke tim lain, 4) Dua orang yang tersisa mempunyai tugas untuk menerima tamu tim lain dan memberikan informasi hasil diskusi mereka, 5) Setelah mendapat sebuah informasi, tamu kembali untuk memberikan informasi yang didapatkan dari kelompok lain, 6) Selanjutnya kelompok mendiskusikan dan mencocokkan hasil kerjanya, 7) Terakhir mempresentasikan hasil kerja kelompok (Aji and Wulandari 2021). Model TSTS dapat meningkatkan interaksi antarsiswa melalui kegiatan berbagi informasi antar kelompok (Lavenda et al. 2025). Siswa tidak hanya belajar memahami materi, tetapi juga belajar membangun kerja sama sosial yang efektif.

Meskipun teamwork menjadi keterampilan penting dalam pembelajaran modern, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara optimal. Dalam pembelajaran kelompok, siswa sering kali cenderung bergantung pada anggota tertentu, kurang aktif berkontribusi, serta belum mampu menghargai pendapat teman secara baik. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kooperatif menjadi kurang efektif dan tujuan pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Fikih di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus, ditemukan bahwa siswa kelas XI IPS masih kurang mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sebagian siswa cenderung mengandalkan individu tertentu dalam kelompok, kurang aktif berdiskusi, dan belum mampu menghargai pendapat anggota kelompok lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterampilan teamwork siswa masih rendah dan berdampak pada kurang efektifnya proses pembelajaran kelompok pada mata pelajaran Fikih.

Permasalahan tersebut perlu mendapat perhatian karena pembelajaran Fikih tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga pembentukan sikap sosial dan moral melalui interaksi antarsiswa. Oleh sebab itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan teamwork siswa secara lebih efektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam meningkatkan teamwork siswa. Penelitian oleh (Syah,

latifa Latif, and Kasma 2024) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerja sama. Selain itu, (A'yunina et al. 2025) menemukan bahwa model TSTS melalui media kartu bergambar berpengaruh signifikan terhadap sikap kerja sama siswa. Penelitian (Dewi and Parmiti 2022) juga menunjukkan bahwa model TSTS berpengaruh positif terhadap keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran umum, sehingga penerapan TSTS pada mata pelajaran Fikih masih terbatas.

Berdasarkan fenomena siswa yang kurang bekerja sama dan bukti empiris dari penelitian terdahulu, penelitian ini bertujuan untuk mengukur efektivitas model pembelajaran TSTS dalam meningkatkan teamwork siswa kelas XI IPS MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus pada mata pelajaran Fikih. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental non-equivalent control group design*, dengan pretest–posttest dan kelompok kontrol, sehingga memungkinkan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai peningkatan teamwork siswa secara sistematis dan dapat dibandingkan antara kelas eksperimen dan kontrol.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *quasi-experimental non-equivalent control group design* dan dilaksanakan di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus pada mata pelajaran Fikih. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI yang berjumlah 105 siswa dalam 3 rombongan belajar. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan kesetaraan karakteristik akademik siswa. Berdasarkan teknik tersebut, ditetapkan kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen dan kelas X IPS 2 sebagai kelas kontrol, masing-masing berjumlah 36 siswa.

Instrumen penelitian berupa angket teamwork yang dikembangkan berdasarkan prinsip parsimoni instrumen dengan indikator *communication, cooperation, mutual trust, shared responsibility, conflict resolution, achievement motivation*, dan *recognition* (Sahudi et al. 2026). Instrumen menggunakan skala Likert lima tingkat mulai dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju (Adib and Intania 2025). Instrumen yang digunakan harus memenuhi syarat validitas serta reliabilitas (Adib, Muhaimin, and Wibowo 2025). Prosedur penelitian meliputi pemberian pretest, penerapan model pembelajaran TSTS pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, serta pemberian posttest. Analisis data dilakukan menggunakan JASP versi 0.95.4, meliputi uji keseimbangan awal, uji asumsi klasik, uji hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*, serta analisis efektivitas melalui *Normalized Gain* (N-Gain).

Pembahasan

Hasil pengujian yang dilakukan dengan bantuan aplikasi JASP disajikan sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Teamwork

Butir	r Tabel	r Hitung	Signifikansi
P1	0,361	0,888	0,001
P2	0,361	0,634	0,001
P3	0,361	0,799	0,001
P4	0,361	0,500	0,005
P5	0,361	0,636	0,001

P6	0,361	0,417	0,022
P7	0,361	0,450	0,013
P8	0,361	0,586	0,001
P9	0,361	0,488	0,006
P10	0,361	0,764	0,001
P11	0,361	0,729	0,001

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan memiliki nilai r hitung lebih besar dibandingkan r tabel serta nilai signifikansi $< 0,05$ (Widodo et al. 2023, 56). Dengan demikian, seluruh butir instrumen dinyatakan valid dan mampu mengukur konstruk teamwork secara memadai.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Teamwork

Variabel	Nilai Cronbach's Alpha	Batasan
Teamwork	0,838	$\geq 0,70$

Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,838 menunjukkan bahwa instrumen teamwork memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi. Nilai ini telah melampaui batas minimal reliabilitas ($\alpha \geq 0,70$) (Hildawati et al. 2024), sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan dapat digunakan secara konsisten untuk mengukur teamwork siswa.

Tabel 3. Hasil Uji Keseimbangan Awal (Pretest)

Uji	Sig.	Keterangan
Normalitas (Shapiro–Wilk) Eksperimen	0,108	Normal
Normalitas (Shapiro–Wilk) Kontrol	0,764	Normal
Homogenitas (Levene's)	0,958	Homogen
Independent t-test (Posttest)	$< 0,059$	Signifikan

Berdasarkan hasil uji keseimbangan awal, data pre-test pada kelompok eksperimen dan kontrol berdistribusi normal karena nilai signifikansi Shapiro–Wilk masing-masing sebesar 0,108 dan 0,764 $> 0,05$ (Al Fatih et al. 2026). Uji homogenitas menggunakan Levene's Test juga menunjukkan varians kedua kelompok homogen dengan nilai signifikansi 0,958 $> 0,05$ (Fitri et al. 2023, 67). Selanjutnya, hasil independent samples t-test memperoleh nilai t sebesar $-0,053$ dengan signifikansi 0,958 $> 0,05$, sehingga tidak terdapat perbedaan kemampuan awal yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian, kedua kelompok dinyatakan memiliki kemampuan awal yang seimbang sebelum perlakuan diberikan.

Tabel 4. Uji Hipotesis

Uji	Nilai	Sig.	Keterangan
Normalitas (Shapiro–Wilk) Eksperimen	0,944	0,070	Normal
Normalitas (Shapiro–Wilk) Kontrol	0,960	0,211	Normal
Homogenitas (Levene's)	1,512	0,223	Homogen
Independent t-test (Posttest)	15,26	$< 0,001$	Signifikan
N-Gain Eksperimen	0,584	–	Sedang
N-Gain Kontrol	0,063	–	Rendah

Hasil uji normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan bahwa

kelas eksperimen memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,070 ($> 0,05$) dan kelas kontrol sebesar 0,211 ($> 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa data posttest pada kedua kelompok berdistribusi normal. Selanjutnya, uji homogenitas varians menggunakan Levene's Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,223 ($> 0,05$), sehingga varians kedua kelompok dinyatakan homogen. Dengan terpenuhinya asumsi klasik, uji hipotesis dapat dilanjutkan menggunakan *Independent Sample t-Test*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t sebesar 15,26 dengan signifikansi $< 0,001$, yang menandakan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol (A. Z. P. Sari 2022). Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan teamwork siswa. Perhitungan N-Gain memperkuat hasil tersebut, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,584 (kategori sedang), sedangkan kelas kontrol hanya mencapai 0,063 (kategori rendah) (Kumalasari, Fathurohman, and Fakhriyah 2023). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan teamwork siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 13 April 2026 dan pertemuan kedua pada tanggal 20 April 2026. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Pada kegiatan awal, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, memeriksa kehadiran siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran, serta memberikan motivasi terkait pentingnya kerja sama dan saling tolong-menolong dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ajaran Islam. Guru juga menjelaskan langkah-langkah model pembelajaran TSTS agar siswa memahami peran dan tugas masing-masing selama proses pembelajaran berlangsung. Pada pertemuan pertama, sebagian siswa masih terlihat bingung dan kurang percaya diri karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif siswa. Namun, setelah guru memberikan penjelasan dan arahan, siswa mulai menunjukkan antusiasme terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dan interaktif.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan model TSTS sesuai dengan sintak pembelajarannya. Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat orang. Setiap kelompok diberikan topik diskusi mengenai materi Fikih yang berkaitan dengan kerja sama, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam. Setelah melakukan diskusi kelompok, dua anggota dari masing-masing kelompok bertugas sebagai tamu yang berkunjung ke kelompok lain untuk memperoleh informasi tambahan dan membandingkan hasil diskusi. Sementara itu, dua anggota yang tetap berada di kelompok bertugas menerima tamu dan menjelaskan hasil diskusi kelompok mereka. Suasana pembelajaran terlihat aktif karena siswa saling bertukar informasi, mengajukan pertanyaan, dan memberikan tanggapan terhadap hasil diskusi kelompok lain. Pada pertemuan kedua, siswa terlihat lebih memahami alur pembelajaran TSTS. Mereka menjadi lebih percaya diri dalam

menyampaikan pendapat, lebih aktif berdiskusi, serta mampu bekerja sama dengan anggota kelompok secara lebih teratur. Setelah kegiatan bertamu selesai, seluruh anggota kembali ke kelompok asal untuk mendiskusikan dan mencocokkan informasi yang telah diperoleh sebelum akhirnya mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Pada kegiatan akhir, guru bersama siswa melakukan refleksi dan menyimpulkan materi pembelajaran secara bersama-sama. Guru memberikan penguatan mengenai pentingnya teamwork, komunikasi, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi selama dua kali pertemuan, terlihat adanya peningkatan aktivitas teamwork siswa, terutama pada indikator communication, cooperation, mutual trust, dan shared responsibility. Pada pertemuan pertama masih terdapat beberapa siswa yang pasif dan bergantung pada anggota kelompok tertentu, namun pada pertemuan kedua sebagian besar siswa sudah mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, bertukar informasi dengan kelompok lain, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Selain itu, siswa juga terlihat lebih antusias dan menikmati proses pembelajaran karena dapat belajar sambil berdiskusi dan berinteraksi dengan teman-temannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran TSTS mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan mendukung peningkatan teamwork siswa pada mata pelajaran Fikih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan teamwork siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Fikih di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus.

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan Independent Sample t-Test diperoleh nilai t sebesar 15,26 dengan signifikansi $< 0,001$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh peningkatan sebesar 0,584 dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh nilai 0,063 dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa model TSTS lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan teamwork siswa.

Peningkatan *teamwork* pada kelas eksperimen terjadi karena model TSTS memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara aktif melalui kegiatan diskusi, pertukaran informasi, dan kerja sama antarkelompok. Dalam proses pembelajaran, siswa bertanggung jawab memahami materi kelompoknya sendiri, tetapi juga harus mampu menyampaikan hasil diskusi kepada kelompok lain dan menerima informasi dari kelompok berbeda. Aktivitas tersebut mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan *communication* dan *cooperation* secara lebih optimal. Komunikasi yang terstruktur membantu anggota memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing, sehingga kinerja tim menjadi lebih efektif dan tepat waktu (A. A. C. Putri, Faradilah, and Prasetyowati 2026).

Model TSTS juga mendorong berkembangnya indikator *mutual trust* dan *shared responsibility*. Selama proses pertukaran anggota kelompok, siswa belajar mempercayai anggota lain untuk menyampaikan hasil diskusi secara benar dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketergantungan positif antaranggota kelompok yang

menjadi karakteristik utama pembelajaran kooperatif.

Hasil penelitian ini juga dapat dianalisis menggunakan teori *Social Interdependence* yang dikemukakan oleh David W. Johnson dan Roger T. Johnson. Teori tersebut menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kelompok sangat dipengaruhi oleh adanya ketergantungan positif antar anggota kelompok. Atau bisa dikatakan bahwa kelompok belajar efektif adalah adanya positive interdependence atau saling ketergantungan positif antar anggota (Pramudita, Putri, and Hunaida 2026). Dalam model pembelajaran TSTS, setiap anggota kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang saling berkaitan sehingga keberhasilan individu akan memengaruhi keberhasilan kelompok secara keseluruhan. Melalui aktivitas bertukar informasi dan diskusi antarkelompok, siswa terdorong untuk bekerja sama secara aktif, saling membantu memahami materi, serta membangun komunikasi yang efektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Penerapan model TSTS juga menciptakan interaksi promotif (*promotive interaction*), yaitu dorongan antar siswa untuk saling memberi dukungan, berbagi informasi, menjelaskan ide, serta saling memberikan umpan balik (Saputri, Siregar, and Gusmaneli 2025). Kondisi ini terlihat ketika siswa harus menjelaskan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dan menerima masukan dari kelompok berbeda. Aktivitas tersebut melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan baik, menghargai pandangan orang lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompoknya. Dibandingkan pembelajaran konvensional yang cenderung berpusat pada guru, model TSTS memberikan ruang lebih besar kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan teamwork berkembang secara lebih optimal. Peningkatan teamwork siswa menunjukkan bahwa model TSTS tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial siswa. Dalam teori *Social Interdependence*, kerja sama yang efektif akan membentuk hubungan interpersonal yang positif antarsiswa dan membangun rasa tanggung jawab (Nurhaeda, Putri, and Fajar 2023). Hal tersebut tampak dari meningkatnya sikap saling percaya, tanggung jawab bersama, dan kemampuan bekerja dalam tim selama proses pembelajaran Fikih berlangsung. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran TSTS relevan digunakan dalam pembelajaran Fikih karena mampu mendukung pembentukan karakter sosial siswa yang selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, seperti musyawarah, tolong-menolong, dan saling menghargai.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu. Penelitian (Syah, latifa Latif, and Kasma 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan kerja sama dan sikap saling menghargai siswa. Penelitian (A'yunina et al. 2025) juga menemukan bahwa model TSTS berpengaruh signifikan terhadap sikap kerja sama siswa, sedangkan penelitian (Dewi and Parmiti 2022) menunjukkan bahwa model TSTS mampu meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa secara signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa model pembelajaran TSTS efektif dalam meningkatkan teamwork siswa.

Peningkatan teamwork memiliki makna yang penting karena pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter sosial dan nilai-nilai Islami. Sikap kerja sama, tanggung jawab, saling

menghargai, dan musyawarah merupakan bagian dari nilai pendidikan Islam yang perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan model TSTS tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga mendukung pembentukan karakter sosial siswa. Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran TSTS dapat dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan teamwork siswa pada mata pelajaran Fikih di tingkat Madrasah Aliyah.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* efektif dalam meningkatkan teamwork siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran Fikih di MA NU Hasyim Asy'ari 3 Kudus. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan nilai t sebesar 15,26 dan signifikansi $< 0,001$. Selain itu, hasil analisis N-Gain menunjukkan bahwa kelas eksperimen memperoleh peningkatan sebesar 0,584 dalam kategori sedang, sedangkan kelas kontrol hanya memperoleh peningkatan sebesar 0,063 dalam kategori rendah. Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* sebagai alternatif strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan teamwork siswa, khususnya pada mata pelajaran Fikih. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung penguatan keterampilan sosial. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas model TSTS pada jenjang pendidikan, mata pelajaran, atau variabel lain yang berbeda guna memperluas generalisasi hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yunina, Safira Nuri, Hendrik Pandu Paksi, Ari Metalin Ika Puspita, and Vicky Dwi Wicaksono. 2025. "Pengaruh Model Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Melalui Media Kartu Bergambar Terhadap Sikap Kerja Sama." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 13(11): 2956–70.
- Adib, Hamdan, and Naila Intania. 2025. "Financial Literacy, Attitude, and Fintech Payment in an Islamic Perspective: Mediating Role of Financial Self-Efficacy in Students' Personal Finance." *Journal of Islamic Economics Management and Business (Jiemb)* 7(1): 119–34.
- Adib, Hamdan, Muhammad Muhaimin, and Gustaf Prastyo Wibowo. 2025. "Pengaruh Stres Akademik, Self-Regulated Learning, Dan Dukungan Sosial Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Luar Jawa." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 5(2): 1–14.
- Aji, Tri Purnomo, and Siti Sri Wulandari. 2021. "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Journal of Office Administration: Education and Practice* 1(3): 340–50.
- Barokah, Awalina, Alya Rasikhah Zahra Rossi, Habibah Habibah, Khopipah Khopipah, and Trias Wibiwirutami. 2024. "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4(4): 13835–47.
- Dewi, Kadek Putri Krisna, and Desak Putu Parmiti. 2022. "Dampak Model Two Stay Two Stray Terhadap Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar IPS Kelas V." *Mimbar PGSD Undiksha* 10(1): 33–38.
- Al Fatih, Fitrah, Nabila Putri Lubis, Khoirun Nisah HSB, Zulpan Zulpan, and Arianto Arianto. 2026. "Konsep Homogenitas Dan Normalitas Dalam Statistik Serta Teknik Pengujiannya." *Educational Journal* 1(3): 805–17.
- Fitri, Anisa, Rani Rahim, Nurhayati, Azis Sadrack Luden Pagiling, Irmawaty Natsir, Anis Munfarikhatin, Daniel Nicson Simanjuntak, Kartini Hutagaol, and Nanda Eska Anugrah. 2023. *Dasar-Dasar Statistika Untuk Penelitian*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Hesya, Aay Fariyah, and Dea Santi Yuliani. 2026. "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif TSTS Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Ta'lim: The Islamic Religious Educational Journal* 5(1): 25–34.
- Hildawati, Lalu Suhirman, Bayu Fitra Prisuna, Liza Husnita, Budi Mardikawati, Santi Isnaini, Wakhyudin, et al. 2024. *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kuantitatif & Aplikasi Pengolahan Analisa Data Statistik*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Kumalasari, Novita, Irfai Fathurohman, and Fina Fakhriyah. 2023. "Pengembangan E-Modul Berbasis Kearifan Lokal Daerah Grobogan Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Paedagogy* 10(2): 554–63.
- Lavenda, Sonia, Nuraini Asriati, Shilmy Purnama, Bistari, and Tri Utami. 2025. "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray Untuk Meningkatkan Sikap Kerja Sama Siswa." *Social: Jurnal Inovasi*

- Pendidikan IPS* 5(4): 1609–19.
- Nurhaeda, Nurhaeda, Lilis Andika Putri, and Aldi Fajar. 2023. “Pengembangan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran Kolaboratif Dan Kerjasama Tim.” *Journal Sultra Elementary School* 4(2): 637–46.
- Pramudita, Elsa, Cinta Aprilia Putri, and Wiwin Luqna Hunaida. 2026. “Dinamika Kelompok Belajar Dalam Kelas: Tinjauan Literatur Tentang Konsep, Karakteristik, Pembentukan, Dan Manajemen Konflik.” *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa dan Pendidikan* 6(2): 42–52.
- Putri, Anggun Al Chirom, Dina Faradilah, and Tri Prasetyowati. 2026. “Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Meningkatkan Koordinasi Dan Kinerja Tim Proyek Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Bhayangkara Surabaya.” *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial* 11(10).
- Putri, Devy Nur Pika, and Moch Bahak Udin By Arifin. 2022. “Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5(2): 176–89.
- Sahudi, Sahudi, Usman Radiana, Eni Rosnija, Urai Salam, and Marinu Waruwu. 2026. “The Influence of School Culture, Teamwork, and Work Motivation on the Normative Commitment of Public Senior and Vocational High School Teachers in Teluk Batang District.” *Journal of Educational Sciences* 10(1): 1661–82.
- Saputri, Rohi, Julita Amalia Siregar, and Gusmaneli Gusmaneli. 2025. “Penggunaan Strategi Pembelajaran Kooperatif Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.” *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 3(2): 162–76.
- Sari, Amelia Zulita Purnama. 2022. “Analisis Komparasi Promosi Online Dan Kualitas Pelayanan Terhadap Keputusan Pembelian:(Studi Kasus Aplikasi Belanja Online Shopee Dan Lazada Di Surabaya).” *Gemah Ripah: Jurnal Bisnis* 2(04): 70–81.
- Sari, Nurmala, Rizky Ananda, and Moh Fauziddin. 2023. “Meningkatan Keterampilan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament (TGT) Siswa Sekolah Dasar.” *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6(4): 1548–57.
- Syah, Irman, Nur latifa Latif, and Kasma Kasma. 2024. “Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Kerjasama Siswa.” *Jupenji: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3(4): 29–35.
- Tabrani, Tabrani, and Muhammad Amin. 2023. “Model Pembelajaran Cooperative Learning.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 5(2): 200–213.
- Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, Rusdi, Khairunnisa, Sri Maria Puji Lestari, Dian Rachma Wijayanti, et al. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian*. Pangkalpinang: CV Science Techno Direct.